

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an di setiap sekolah merupakan materi wajib yang harus di pelajari oleh setiap pelajar di setiap jenjang, apalagi di madrasah. Begitupun di MTs PPTQ Assalaam Bandung, materi Al-Qur'an menjadi materi pokok, karena setiap siswanya diwajibkan mampu membaca Al-Qur'an, hasil observasi awal menunjukkan bahwa hampir semua materi Al-Qur'an hadis memuat ayat Al-Qur'an dan hadis, sedangkan realita membuktikan ada hal yang unik di lembaga MTs PPTQ Assalaam Bandung menggunakan metode yanbua sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an.

Pada hakikatnya siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik secara fisik, psikologis, maupun nalar intelektual. Begitupun dalam proses pembelajarannya, metode di setiap lembaga pendidikan berbeda-beda. Ada banyak sekali yang pernah penulis temukan, ada iqro, qiroati, tartila, dan yanbu'a.

Metode belajar siswa merupakan salah satu pendorong yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Karena dengan metode belajar yang baik, maka siswa akan dengan efektif mengikuti pembelajaran. Wina sanjaya mengemukakan bahwa metode belajar adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun kegiatan nyata supaya bisa mencapai tujuan yang optimal (sanjaya,2016). Sangat penting bagi para pengajar untuk menentukan metode pembelajaran yang baik, karena semakin baik metode yang digunakan maka semakin efektif capaian tujuannya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam metode pembelajaran, menurut winarno surakhmad dalam (Djamarah 2002) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, 1.Siswa , 2. Tujuan, 3. Situasi , 4. Fasilitas, 5. Guru. Siswa adalah manusia yang dijadikan tujuan pendidikan. Di suatu lembaga pendidikan guru memiliki kewajiban mendidik, siswa yang

memiliki perbedaan baik secara intelektual, biologis, dan psikologis mempengaruhi penentuan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk tercapainya lingkungan belajar yang efektif demi tercapainya pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan adalah targetan yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Dalam pendidikan sangat penting, dalam menentukan suatu metode, karena suatu metode harus sejalan dengan apa yang targetkan oleh suatu lembaga pendidikan. Situasi dalam proses pembelajaran yang diciptakan tidak selamanya selaras setiap harinya, guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Fasilitas termasuk hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat mempengaruhi untuk menentukan suatu metode pembelajaran, karena dengan fasilitas yang cukup, akan membantu pembelajaran siswa di suatu lembaga. Guru memiliki kepribadian yang berbeda, latar pendidikan guru dapat mempengaruhi kompetensi, terkuasainya suatu metode menjadi nilai lebih dalam menentukan suatu metode

Dengan faktor-faktor dipaparkan di muka, maka metode sangatlah berperan penting terhadap pembelajaran siswa. Karena hasil observasi awal penulis, adanya metode yanbu'a yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an di MTs PPTQ Assalaam Bandung. Begitupun latar belakang guru di MTs PPTQ Assalaam Bandung yang asalnya berbeda latar belakang pendidikan, disamakan oleh pihak lembaga dengan adanya pelatihan khusus metode yanbu'a selama 1 bulan. Dalam mengajarkan Al-Qur'an MTs PPTQ Assalaam Bandung dengan metode yanbu'a, pada metode ini terdapat panduan untuk privat/talaqi 7 jilid, dari jilid 1 sampai jilid 7 berdasarkan tingkatan pembelajaran, dari materi huruf hijaiyah sampai materi hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang disebut tajwid. Guru sebagai faktor untuk menentukan metode harus dapat menguasai metode yang dipilih, dalam hal ini yanbu'a yang dijadikan metode penunjang khususnya pada mata pelajaran Al-Quran hadis, guru juga harus mempunyai keterampilan mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Keterampilan tersebut meliputi kegiatan belajar dasar, keterampilan kegiatan belajar lanjutan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi belajar, keterampilan, keterampilan menjelaskan

materi, dengan kemampuan dalam keterampilan membuka dan menutup pembelajaran (Djamarah,2004).

Membaca Al-Qur'an perspektif ajaran islam sangat diwajibkan. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah!, dengan (menyebut) asma Tuhanmu (Allah Swt). yang menciptakan. Dia telahmenciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah!, dan Tuhanmu (Allah Swt) yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya “(QS. Al-‘Alaq)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ini kalimat iqra (baca) diulang dua kali. Artinya perintah iqro adalah perintah dari Nabi Muhammad saw. Perintah iqro (baca) yang kedua adalah perintah kepada manusia (Masykur,2021). Membaca adalah metode belajar dan secara etimologis merupakan kunci pengetahuan. Ada dua arti dalam membaca, yang pertama arti sempit, yaitu membaca buku dan bacaan lainnya. Kedua dalam arti luas, yaitu mempelajari, mengamati, mengamati alam semesta (ayat kauniya)

Menentukan metode pada masa kini sangat penting. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan dalam pengajaran disebabkan salah satunya oleh penggunaan metode yang kurang sesuai. Sehingga kelas dalam hal ini siswa menjadi kurang bergairah. “(Djaramah,2006). Kejenuhan kadang terjadi karena metode pembelajaran yang kurang tepat. Sebagai guru tentu harus mampu membaca situasi, dan bisa memilih dan memilah suatu metode apalagi pada pelajaran yang menjadi landasan umat islam, dalam hal ini Al-Qur'an hadis. Diperlukan keseriusan dalam proses belajar mengajar agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu dalam pembelajaran baik eksternal maupun internal. Faktor internal meliputi motivasi yang rendah,kondisi fisik dan psikologis siswa, dan kurangnya kesiapan mental dalam menerima pembelajaran. Adapun faktor eksternal meliputi, lingkungan belajar yang tidak kondusif, metode pengajaran yang

tidak sesuai dengan karakteristik siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik atau tidak relevan (Slameto,2010).

Untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna mendidik siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian cerdas, berakhlak mulia, serta berguna bagi banyak orang. Banyak sekali metode yang bisa menjadi penunjang dalam pembelajaran Al-Qur'an, pada tahun 2013 MTs PPTQ Assalaam Bandung pernah menggunakan metode qiroati sebagai penunjang pembelajaran Al-Qur'an, seiring berjalanya waktu, karena metode qiroati tidak berjalan dengan maksimal, dikarenakan kendala guru yang mengajar harus mempunyai sertifikat syahadah, sedangkan guru di MTs PPTQ Bandung setiap tahunnya sering terjadi pergantian guru, karena hal yang sangat lumrah disuatu lembaga pendidikan terjadi keluar masuk seorang pengajar karena keadaan tertentu, maka pada tahun 2019 MTs PPTQ Assalaam Bandung mengubah metode qiroati dengan Yanbu'a, atas arahan dari ketua Yayasan Assalaam Bandung.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas IX di MTs PPTQ Assalaam Bandung, salah satu kompetensi dasar (KD) yang diajarkan adalah menghayati keutamaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dengan indikator membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara benar berdasarkan kaidah tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi awal sebelum penerapan metode pembelajaran tambahan, dari 51 siswa yang menjadi subjek evaluasi, sebanyak 10 siswa memperoleh nilai 70, 7 siswa memperoleh nilai 80, 25 siswa memperoleh nilai 85, dan 9 siswa memperoleh nilai 90. Mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang ditetapkan sebesar 85, ditemukan bahwa 17 siswa atau sekitar 33,3% belum mencapai standar ketuntasan yang ditentukan.

Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi guru mata pelajaran, mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan keterampilan fundamental yang wajib dikuasai siswa. Sebagai bentuk tindak lanjut, MTs PPTQ Assalaam Bandung menerapkan metode Yanbu'a sebagai strategi pembelajaran penunjang, dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara

efektif. Metode Yanbu'a yang digunakan mencakup jilid 1 hingga jilid 7, disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan terarah.

Hasil evaluasi pasca penerapan metode Yanbu'a menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada capaian hasil belajar siswa. Mayoritas siswa yang sebelumnya belum mencapai KKM berhasil mencapai bahkan melampaui nilai 85. Berdasarkan pengolahan data, nilai tertinggi yang dicapai adalah 97, sedangkan nilai terendah adalah 78, dengan rata-rata (mean) sebesar 88,65. Penyebaran nilai menunjukkan variasi yang moderat, dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,21, yang menandakan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa relatif homogen dan cenderung berada di sekitar rata-rata. Analisis distribusi frekuensi mengungkapkan bahwa sebanyak 14 siswa (27,45%) berada pada kategori sangat tinggi (nilai ≥ 92), 23 siswa (45,10%) pada kategori tinggi (85–91), dan 14 siswa (27,45%) pada kategori cukup tinggi (78–84).

Temuan ini memperlihatkan bahwa lebih dari dua pertiga siswa (72,55%) berada pada kategori tinggi ke atas, yang mengindikasikan bahwa metode Yanbu'a memiliki kontribusi positif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Selain itu, variasi nilai yang tidak terlalu lebar antara capaian tertinggi dan terendah menunjukkan adanya pemerataan hasil belajar di antara siswa, sehingga metode ini layak dipertahankan sebagai strategi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs PPTQ Assalaam Bandung.

Berdasarkan observasi di MTs PPTQ Assalaam Bandung, betapa pentingnya pemilihan suatu metode dalam suatu pembelajaran Al-Qur'an, maka penulis melakukan penelitian hubungan suatu metode praktis, yaitu yanbua. Dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul "**Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Yanbu'a Hubungannya Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa**"

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka Penulis merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan metode Yanbu'a pada pembelajaran Al-Qu'an di kelas IX MTs PPTQ Assalaam Bandung?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas IX MTs PPTQ Assalaam Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas belajar siswa menggunakan metode Yanbu'a pada pembelajaran Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa IX MTs PPTQ Assalaam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di muka, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas belajar siswa menggunakan metode Yanbu'a di kelas IX MTs PPTQ Assalaam Bandung
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas IX MTs PPTQ Assalaam Bandung
3. Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Yanbu'a pada Pembelajaran Al-Qur'an dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa IX MTs PPTQ Assalaam Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian yang dilaksanakan sangat diharapkan memberi manfaat, serta sumbangsih pada dunia pendidikan terkait hubungan metode Yanbu'a dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis

- 1) Dengan penelitian ini penulis mendapat pengalaman yang sangat berharga, karena terlibat langsung mengenai hubungan metode Yanbu'a dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa;

- 2) Memberikan gambaran mengenai seberapa besar pengaruh penerapan metode Yanbu'a dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa;
- b. Bagi guru
- 1) Memberikan gambaran untuk senantiasa menghidupkan kualitas proses pembelajaran yang baik;
 - 2) Bisa menjadi alternatif penggunaan metode pembelajaran yang menarik, efektif, dan variatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran;
 - 3) Dapat menjadi rujukan dan solusi dalam proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pelajaran Al-Qur'an Hadis

E. Kerangka Berfikir

Aktivitas belajar siswa merupakan elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Sardiman menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah prinsip utama dalam proses interaksi belajar mengajar, sebab tanpa adanya aktivitas dari siswa, maka pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Prinsip ini dikenal dengan istilah *learning by doing*, yang berarti proses belajar hanya akan berlangsung jika siswa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Sardiman, 2011).

Sardiman menjelaskan bahwa terdapat delapan indikator aktivitas belajar yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kedelapan indikator tersebut adalah: (1) aktivitas visual, yaitu melihat gambar, membaca buku atau memperhatikan penjelasan guru; (2) aktivitas mendengarkan, seperti menyimak penjelasan guru atau diskusi; (3) aktivitas lisan, berupa bertanya atau menjawab pertanyaan secara verbal; (4) aktivitas menulis, seperti mencatat, membuat rangkuman, atau mengerjakan soal; (5) aktivitas menggambar, seperti membuat grafik atau diagram (6) aktivitas motorik, meliputi kegiatan fisik seperti memanipulasi alat atau mengerjakan tugas secara langsung; (7) aktivitas mental, seperti berpikir, mengingat, atau memahami konsep; dan (8) aktivitas emosional, yaitu merespon pembelajaran dengan semangat, antusias, atau tertarik (Sardiman, 2011).

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas belajar mencakup berbagai indikator yang mencerminkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara visual, lisan, menulis, menggambar, motorik, mental, maupun emosional. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas tersebut, dari 8, penulis menggunakan 6 indikator yang digunakan dalam penelitian. Keenam indikator aktivitas belajar siswa, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, mental, dan emosional, memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam praktiknya, metode Yanbu'a mendorong siswa untuk mengamati teks Al-Qur'an secara langsung, sehingga mendukung aktivitas visual. Siswa juga dilatih untuk melafalkan bacaan dengan tartil secara berulang-ulang, yang mencerminkan aktivitas lisan yang intensif. Selain itu, siswa dituntut untuk mendengarkan bacaan guru atau rekaman bacaan yang benar, yang menunjang aktivitas mendengarkan secara aktif. Metode Yanbu'a juga mengharuskan siswa untuk menyalin huruf atau ayat-ayat yang sedang dipelajari, sehingga selaras dengan aktivitas menulis. Di samping itu, proses pembelajaran Yanbu'a menekankan pada pemahaman dan penguatan pola bacaan melalui latihan dan hafalan, yang sejalan dengan aktivitas mental siswa. Terakhir, dengan pendekatan yang bertahap, menyenangkan, dan sesuai kemampuan, metode Yanbu'a juga mampu membangun aktivitas emosional positif siswa, seperti semangat, rasa percaya diri, dan ketenangan saat membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, semakin besar peluang mereka untuk memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu merancang strategi yang variatif dan inovatif agar seluruh indikator aktivitas belajar khususnya dalam pembelajaran Al-Quran dapat dioptimalkan.

Di dalam KBBI kemampuan berarti (bakat, kecakapan, kekuatan dan kesanggupan) menurut Muhammad Uzer Usman (Usman U. M., 2010) kemampuan dengan keterampilan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan juga dapat diartikan sebagai daya serap. Kemampuan yaitu perilaku logis guna mencapai tujuan yang

dimaksud sesuai dengan yang diharapkan. Membaca berarti melihat, memahami, mengesi apa yang tertulis.

Isah cahyani mengemukakan (Cahyani,2009) membaca ialah serangkaian sikap atau kegiatan yang terjadi secara teratur. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh pesan melalui bahasa atau kata-kata tertulis.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah proses melihat bacaan yang ditransfer dalam bentuk penggunaan komunikasi baik untuk sendiri maupun dengan orang lain yang konsekuensinya akan menambah wawasan berfikir yaitu menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan peradaban manusia.

Sebagai sebuah ibadah, membaca Al-Qur'an haruslah sesuai dengan ketentuan yang disebut "ilmu tajwid". Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada, yujawwidu, tajwidan* artinya membaguskan atau menjadikan bagus dapat pula diartikan sebagai "*al-ityanu biljayyidi*" segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Sehingga dapat memelihara lisan dari kesalahan saat membacanya. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, namun hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah fardu ain.

Secara harfiah metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Metodos* mempunyai pengertian *metha* berarti melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. (Ma'mun 2018) berpendapat metode merupakan proses atau cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan memperhatikan efisiensi dan dengan urutan langkah-langkah yang teratur. Dalam hal ini, metode Yanbu'a merupakan cara atau langkah-langkah yang sistematis untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan praktis dan mudah diserap oleh siswa.

Menurut sejarah metode Yanbu'a ini dipelopori oleh ketiga Putra KH. Arwani Amin Al-Kudsy yang Bernama KH. Agus Muhammad Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Muhammad Manshur Maskan yang merupakan pengasuh pondok Tahfiz Yanbu'ul Quran. Kata Yanbu'a ini mengambil dari

Yanbu'ul Quran yang berarti sumber Al-Qur'an. Makna lain berasal dari QS. Al-Isra ayat 90:

يَنْبُوعًا الْأَرْضِ مِنَّا تَفْجُرُ حَتَّىٰ لَكَ تُؤْمِنَ لَنَ وَقَالُوا

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami

Metode Yanbu'a memiliki 5 jilid buku dengan konsentrasi materi dasar membaca Al-Qur'an sedangkan 2 jilid membahas *gharibul ayat* dan tajwid. Perlu diperhatikan bahwa metode Yanbu'a adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan bukan sebagai tujuan. Yakni dengan menggunakan metode Yanbu'a siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil (lancar membacanya tidak terbata-bata, panjangnya sesuai dengan hukum mad, makhrojnya sesuai dengan tempat keluar huruf, dan paham materi tajwid praktis). Adapun tujuan dari mempelajari materi Yanbu'a adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Tujuan Perjilid Metode Yanbu'a

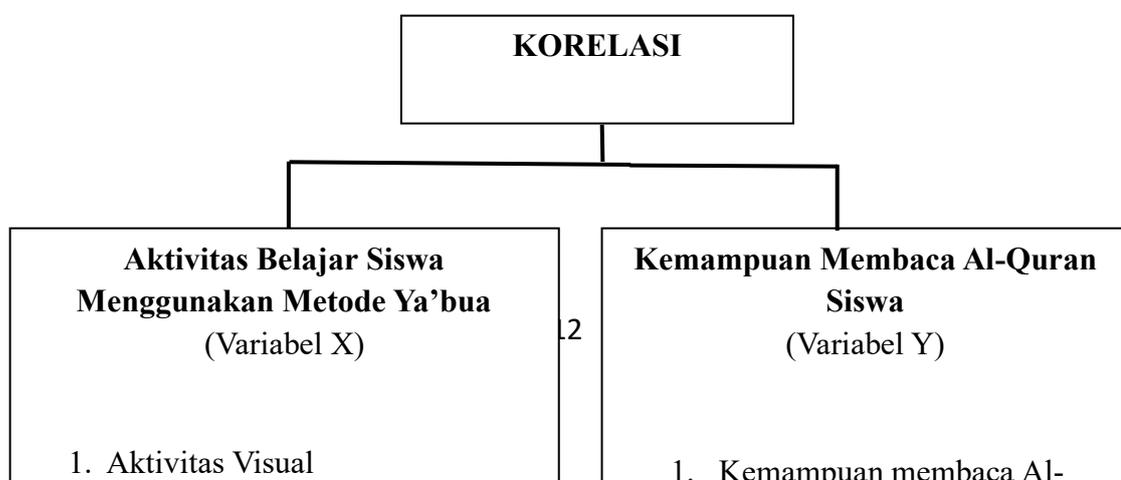
Jilid	Tujuan Pembelajaran
I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa membaca huruf yang berharokat fathah, baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar 2. Siswa mengetahui nama-nama huruf hijaiyah dan angka- angka Arab 3. Siswa bisa menulis huruf hijaiyah yang belum berangkai dan berangkai dua dan bisa menulis angka Arab.
II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa membaca huruf yang berharokat kasroh dan dhommah dengan benar dan lancar 2. Siswa bisa membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf mad atau kharokat panjang dengan benar dan lancer 3. Siswa bisa membaca huruf lain yaitu wawu/ya sukun yang didahului fathah dengan lancar dan benar. 4. Siswa mengetahui tanda- tanda kharokat fathah, kasroh, dhomah, juga fathah panjang, kasroh panjang, dhomah panjang dan sukun. Dan memahami angka Arab puluhan, ratusan dan ribuan. 5. Siswa bisa menulis huruf-huruf yang berangkai dua dan tiga.

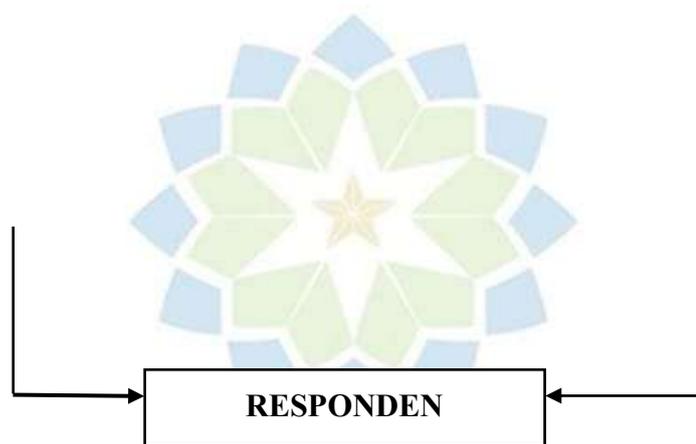
III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa membaca huruf yang berkharirot fathatain, kasrohtain, dan dhomahtain dengan lancar dan benar 2. Siswa bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf yang serupa. 3. Siswa bisa membaca qolqolah 4. Siswa bisa membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca ghunnah dan yang tidak dibaca ghunnah 5. Siswa bisa mengenal hamzah washal 6. Siswa bisa mengetahui fathatain, kasrohtain, dhomahtain, tasydid, tanda hamzah washol, huruf tertentu dan angka Arab sampai ribuan. 7. Siswa bisa menulis kalimat yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.
IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa membaca lafadz Allah dengan benar 2. Siswa bisa membaca mim sukun, nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak 3. Siswa bisa membaca <i>mad jaiz, mad wajib dan mad lazim</i> 4. Mengenal huruf <i>Fawatikhushuwar</i> dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan antara huruf latin dan Arab dan beberapa qoidah tajwid. 5. Di samping latihan merangkai huruf siswa bisa membaca dan menulis tulisan pegon Jawa.
V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa membaca waqof dan mengetahui tanda waqof dan tanda baca yang terdapat di Al-Qur'an <i>Rosm Ustmaniy</i>. 2. Siswa bisa membaca huruf sukun yang diidghomkan dan huruf tafkhim dan tarqiq.
VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bisa mengetahui dan membaca huruf mad yang dibaca panjang 2. Siswa bisa mengetahui cara membaca hamzah washol 3. Siswa bisa mengetahui cara membaca <i>isymam, ikhtilas, tashil, imalah dan Saktah</i>. Serta mengetahui tempat-tempat dari huruf tersebut. 4. Siswa bisa mengetahui cara membaca tulisan <i>Shod</i> yang harus dan yang boleh dibaca sin. 5. Siswa bisa mengetahui kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.

Pemaparan di atas dapat ditarik garis besarnya bahwa metode Yanbu'a merupakan suatu jalan atau cara yang sistematis dengan memperhatikan efisiensi dan mudah dipelajari untuk belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an akan terasah sebagaimana tujuan materi tersebut. Materi Yanbu'a menyesuaikan di tiap jenjang kelas pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas IX MTs PPTQ Assalaam Kota Bandung.

Kemampuan adalah yang mengandung unsur skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur yang dapat dipelajari pada unsur penerapan tersebut. Dengan demikian kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah keterampilan siswa yang dapat dipelajari sebagaimana keharusan membaca Al-Qur'an. Dalam seni membaca Al-Qur'an kata kemampuan berarti kemampuan mengingat, yang berarti siswa dapat mengingat kata tanda-tanda, siswa dapat diselamatkan dari pemikirannya (Ahmadi,1998), kata membaca artinya, memahami isi tulisan. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan kemampuan menghafal symbol grafis berupa huruf,bunyi, dan tulisan sebagai rangkain kata atau kalimat yang bermakna (Jamaris, 2014). Al-Qur'an merupakan rangkain huruf rangkain huruf dan untaian yang seluruhnya berasal dari Allah Subhahu Wata'ala (Mana, 2009). Dengan demikian dapat difahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan bnear menurut makhrojnya. Adapaun indikator membaca Al-Qur'an adalah: Kemampuan membaca Al-Qur'an,Illmu Tajwid, Makhorijul Huruf (Manna,2009)

Berdasarkan pada uraian di atas, maka hubungan antara variabel pertama (Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Ya'bua') dan variabel kedua (kemampuan membaca Al-Qur'an siswa) memiliki hubungan pada tingkat tertentu. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya. Secara umum, pengertian hipotesis adalah sebuah kata ilmiah yang berasal dari bahasa Yunani dari kata “hypo” yang berarti di bawah serta kata “thesis” yang berarti pendirian, pandangan atau kepastian.

Hipotesis pada umumnya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yaitu independent variabel (X) adalah ‘Aktivitas belajar siswa menggunakan metode Yanbua’ dan dependen variabel (Y) adalah kampuan membaca Al-Qur’an siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Adanya hubungan antara variabel X yaitu (Aktivitas belajar

siswa menggunakan metode Yanbu'a) dengan variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) yaitu H_a diterima terdapat korelasi yang positif, antara metode Yanbu'a hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa

Teknik analisis yang akan digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah teknik analisis korelasi. Untuk menguji koefisien korelasi akan dilakukan dengan cara membandingkan antara thitung dengan tabel. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan metode statistic korelasi dan hipotesis akan dibuktikan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5% dan rumusan sebagai berikut.

H_a : (Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05) Adanya hubungan antara Aktivitas Belajar Siswa menggunakan metode Yanbu'a dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa (Hipotesis Nol ditolak)

H_o : (Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05) Tidak adanya hubungan antara Aktivitas Belajar Siswa menggunakan metode Yanbu'a dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa (Hipotesis Nol diterima)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Melakukan survei terhadap hasil penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang membahas tentang hubungan metode Yanbu'a dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain :

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

1	Aminah (2020) dalam penelitiannya berjudul Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Muttaqin Semarang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan ($p < 0,05$), dengan rata-rata peningkatan sebesar 25,4 poin. Hal ini membuktikan bahwa metode Yanbu'a berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus kajian, di mana Aminah menitikberatkan pada hasil akhir, sedangkan penelitian penulis mengkaji hubungan aktivitas belajar dengan kemampuan membaca.
---	--

2	<p>Hidayat (2019) melalui penelitian Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MI Nurul Huda Kediri menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data Miles and Huberman. Meskipun tidak menampilkan uji statistik, hasil wawancara dan observasi menunjukkan tingkat keberhasilan penerapan metode sebesar 85% berdasarkan ketercapaian indikator pembelajaran. Penelitian ini sama-sama mengangkat metode Yanbu'a, namun berbeda fokus: penelitian Hidayat menilai kemudahan penerapan, sedangkan penelitian penulis menguji hubungan aktivitas belajar dengan hasil belajar.</p>
3	<p>Nurhasanah (2021) dalam penelitiannya Pengaruh Metode Yanbu'a terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini RA Al-Falah menggunakan metode kuantitatif observasional. Analisis menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,68, yang berarti 68% variasi kelancaran membaca dapat dijelaskan oleh penggunaan metode Yanbu'a. Uji signifikansi menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian, di mana Nurhasanah fokus pada anak usia dini, sedangkan penulis meneliti siswa pada jenjang sekolah.</p>
4	<p>Penelitian Syafii (2022) yang berjudul Studi Komparatif Metode Yanbu'a dan Iqra dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an TPQ Darul Muttaqin menggunakan desain komparatif dengan uji independent sample t-test. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kelompok, di mana kelompok Yanbu'a memperoleh skor tajwid rata-rata 88,2, lebih tinggi dibanding kelompok Iqra (rata-rata 81,5) dengan nilai $p < 0,05$. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menguji efektivitas metode Yanbu'a, tetapi Syafii meneliti perbandingan antar-metode, sedangkan penulis fokus pada hubungan aktivitas belajar.</p>
5	<p>Sari (2023) dalam penelitiannya Aktivitas Belajar Siswa dan Penerapan Metode Yanbu'a di TPQ Al-Furqan Bandung menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan data kuantitatif deskriptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa 92% siswa yang aktif dalam kegiatan talaqqi dan muroja'ah memiliki skor kemampuan membaca kategori "baik" hingga "sangat baik". Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji metode Yanbu'a dan aktivitas belajar, namun perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana Sari menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial.</p>

Dengan demikian, setelah menelusuri dari beberapa sumber penelitian terdahulu, bahwasannya penelitian tentang “Aktivitas Belajar Siswa menggunakan Metode Yanbu’a Hubungannya dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa”) yang diteliti oleh penulis, adalah berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

